

Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Pandan Sejahtera

Risk Factors for Stunting in Toddlers in Pandan Sejahtera Village

Liandra Abimayu¹, Sugiarto^{*2}, Subakir³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi
Korespondensi Penulis* : mas_sugik32@yahoo.com

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang menjadi lokus *stunting*. Salah satu desa yang menjadi lokus *stunting* adalah Desa Pandan Sejahtera. Prevalensi *stunting* di Desa Pandan Sejahtera adalah 27,0%. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Penelitian ini dilakukan di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai pada bulan Mei s/d Juni 2022. Sampel penelitian terdiri dari sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus adalah balita yang menderita *stunting* sebanyak 39 orang. Sampel kontrol adalah balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 39 orang. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *uji chi square*. Sebanyak 60,3% responden memiliki pengetahuan baik, 62,8% responden dengan pola asuh baik, 53,8% responden memiliki sarana jamban kurang baik dan 70,5% responden dengan pengelolaan air minum rumah tangga baik. Ada hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000$, OR=19,7; 95% CI: 5,7-67,9), pola asuh ($p\text{-value} = 0,041$, OR=2,76; 95% CI: 1,1-7,2), sarana jamban ($p\text{-value} = 0,000$, OR=7,5; 95% CI: 2,7-20,6), pengelolaan air minum rumah tangga ($p\text{-value} = 0,000$, OR=49,2; 95% CI: 6,1-395,2) dengan kejadian *stunting* di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai Tahun 2022. Diharapkan kepada ibu balita untuk pengelolaan air minum rumah tangga dengan baik yaitu menutup tempat air bersih yang digunakan untuk minum, mencuci wadah penampungan air minum dengan air yang sudah diolah.

Kata Kunci : Faktor risiko *stunting*

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem caused by inadequate nutritional intake for a long time. Tanjung Jabung Timur Regency is one of the regencies in Jambi Province which is the locus of stunting. One of the villages that became the locus of stunting was Pandan Sejahtera Village. The prevalence of stunting in Pandan Sejahtera Village is 27.0%. This research is a quantitative research with a case control approach. This research was conducted in Pandan Sejahtera Village, Geragai District from May to June 2022. The research sample consisted of case samples and control samples. Case samples were 39 children under five who suffered from stunting. The control sample was 39 people who did not experience stunting. The research instrument is a questionnaire. The data collected were analyzed univariately and bivariately using the chi square test. As many as 60.3% of respondents have good knowledge, 62.8% of respondents with good parenting patterns, 53.8% of respondents have poor latrine facilities and 70.5% of respondents with good household drinking water management. There is a relationship between knowledge ($p\text{-value} = 0.000$, OR = 19.7; 95% CI: 5.7-67.9), parenting style ($p\text{-value} = 0.041$, OR = 2.76; 95% CI: 1.1-7.2), latrine facilities ($p\text{-value} = 0.000$, OR=7.5; 95% CI: 2.7-20.6), household drinking water management ($p\text{-value} = 0.000$, OR=49.2; 95% CI: 6.1-395.2) with stunting in Pandan Sejahtera Village, Geragai District in 2022.

It is expected that mothers of children under five for good household drinking water management, namely closing clean water containers used for drinking, wash drinking water storage containers with treated water.

Keywords: *risk factors for stunting*

PENDAHULUAN

Secara global, prevalensi stunting pada tahun 2017 adalah 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak di Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI, 2018).

Secara nasional, prevalensi stunting pada tahun 2013 sebesar 37,2%. Sedangkan pada tahun 2018 sebesar 30,8% (Risikesdas, 2018). Prevalensi stunting pada tahun 2019 menurun menjadi 27,67%. Meski terjadi penurunan, jika merujuk pada standar WHO angka stunting di Indonesia masih jauh lebih tinggi dibandingkan batas maksimal stunting yang ditetapkan yaitu sebesar 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi stunting di Provinsi Jambi berdasarkan Risikesdas tahun 2013 sebesar 37,9% (Risikesdas, 2013). Prevalensi stunting di Provinsi Jambi tahun 2018 sebesar 30,1% dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 21,03% (Risikesdas, 2018). Prevalensi *stunting* di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Tahun 2013 sebesar 48,5%, tahun 2018 sebesar 40,9%, tahun 2020 sebesar 7,11% dan pada tahun 2021 sebesar 7,0% (Dinkes Kab. Tanjabtim, 2022).

Pada tahun 2021 kecamatan yang memiliki prevalensi stunting paling tinggi adalah kecamatan Geragai sebesar 24,58%. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan jika dibandingkan pada tahun 2020 yaitu sebesar 19,07% (Dinkes Kab. Tanjabtim, 2022).

Desa Rantau Karya memiliki prevalensi stunting paling tinggi yaitu 37,7%, kemudian disusul Desa Suka Maju sebesar 30,4%, Desa Lagan Ulu sebesar 28,6% dan Desa Pandan Sejahtera sebesar 27,0%. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang menjadi lokus *stunting*. Desa yang menjadi lokus stunting pada tahun 2022 adalah Sungai Tering, Pandan Sejahtera, Pemasiran, Nibung Putih, Rawa Sari, Kota Raja, Rano, Kota Baru, Catur Rahayu dan Rasau Desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Pandan Sejahtera menjadi salah satu desa lokus stunting pada tahun 2022 (Dinkes Kab. Tanjabtim, 2022).

Kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Kemendesa PDTT, 2017), *stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi yaitu faktor praktik pengasuhan atau pola asuh yang tidak baik, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *Antenatal Care* (ANC) dan *Postnatal Care* (PNC), terbatasnya akses anak ke pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses rumah tangga atau keluarga ke makanan bergizi, serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Selain itu, status ekonomi dan jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. UNICEF (2013), faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak

pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi (UNICEF, 2013).

Hasil penelitian Alam, *et al* (2017) yang dilakukan di Bangladesh menyebutkan penggunaan air bersih yang kurang berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* di negara tersebut (Alam, Mahfuz, Islam, & Mondal, 2017). Penelitian Uliyati (2017) menemukan bahwa pengetahuan gizi dari ibu serta perilaku keluarga yang menyadari tentang gizi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting* di wilayah tersebut (Uliyanti, Tantomo, D, & Anantanyu, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control* dimana yang bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai pada bulan Mei s/d Juni 2022. Sampel penelitian terdiri dari sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus adalah balita yang menderita *stunting* sebanyak 39 orang. Sampel kontrol adalah balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 39 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *matching* kasus yaitu umur dan jenis kelamin. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *uji chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 60,3% responden memiliki pengetahuan baik, 62,8% responden dengan pola asuh baik, 53,8% responden memiliki sarana jamban kurang baik dan 70,5% responden dengan pengelolaan air minum rumah tangga baik (tabel 1).

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan, Pola Asuh, Sarana Jamban, Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga di Desa Pandan Sejahtera

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Kurang Baik	31	39,7
Baik	47	60,3
Pola Asuh		
Kurang Baik	29	37,2
Baik	49	62,8
Sarana Jamban		
Kurang Baik	42	53,8
Baik	36	46,2
Pengelolaan Air Minum		

Kurang Baik	23	29,5
Baik	55	70,5

Hasil analisis bivariat menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai Tahun 2022 (p -value = 0,000, OR=19,7; 95% CI: 5,7-67,9). Ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai Tahun 2022 (p -value = 0,041, OR=2,76; 95% CI: 1,1-7,2). Ada hubungan antara sarana jamban dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai Tahun 2022 (p -value = 0,000, OR=7,5; 95% CI: 2,7-20,6). Ada hubungan antara pengelolaan air minum rumah tangga (PAM-RT) dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai Tahun 2022 (p -value = 0,000, OR=49,2; 95% CI: 6,1-395,2).

Tabel 2. Faktor Risiko Kejadian Stunting di Desa Pandan Sejahtera

No	Variabel	Kejadian Stunting				Total		P-Value	OR (95% CI)
		Stunting		Normal		n	%		
		n	%	n	%				
Pengetahuan									
1	Kurang Baik	27	69,2	4	10,3	31	100	0,000	19,7 (5,7-67,9)
2	Baik	12	30,8	35	89,7	47	100		
Pola Asuh									
1	Kurang Baik	19	48,7	10	25,6	29	100	0,041	2,76 (1,1-7,2)
2	Baik	20	51,3	29	74,4	49	100		
Sarana Jamban									
1	Kurang Baik	30	76,9	12	30,8	42	100	0,000	7,5 (2,7-20,6)
2	Baik	9	23,1	27	69,2	36	100		
Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga									
1	Kurang Baik	22	56,4	1	2,6	23	100	0,000	49,2 (6,1-395,2)
2	Baik	17	43,6	38	97,4	55	100		

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita didapatkan nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko 19,7 kali lebih besar memiliki balita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian (Rahmandiani, Astuti, Susanti, Handayani, & Didah, 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting ($p=0,000$). Hasil penelitian

(Olsa, Sulastri, & Anas, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting ($p < 0,05$).

Pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap pertumbuhan maupun status gizi anak. Pengetahuan gizi ibu akan menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang tepat yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Devi, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 91,0% responden tidak mengetahui dampak dari kondisi stunting, 83,3% responden tidak mengetahui penyebab stunting, 87,2% tidak mengetahui bahwa stunting merupakan indikator masalah gizi, 67,9% responden tidak mengetahui perbedaan anak status gizi stunting dan status gizi anak tidak stunting. Data tersebut yang menyebabkan responden memiliki pengetahuan kurang baik. Sebanyak 39,7% responden memiliki pengetahuan kurang baik. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting. Responden yang tidak mengetahui tentang dampak dan penyebab stunting maka akan memberikan asupan makanan sesuai dengan keinginannya tanpa melihat nilai gizi yang dibutuhkan oleh anaknya. Jika ibu memberikan anak asupan makanan yang nilai gizinya tidak sesuai dengan kebutuhan anak akan mengakibatkan gizi anak tidak terpenuhi, jika keadaan ini terus berlangsung dalam waktu yang lama akan menyebabkan terjadinya stunting.

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel pola asuh dengan kejadian stunting pada balita didapatkan nilai $p = 0,041$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera. Responden dengan pola asuh kurang baik berisiko 2,76 kali lebih besar memiliki balita stunting jika dibandingkan dengan responden dengan pola asuh baik. Hasil penelitian (Dayuningsih, Permatasari, & Supriyatna, 2019) menunjukkan ada hubungan antara pola asuh pemberian makanan dengan kejadian stunting ($p < 0,005$). Hasil penelitian (Bella, Fajar, & Misnaniarti, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting ($p = 0,000$).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai. Ibu sebagai pengasuh kurang memberikan perhatian khusus terutama dalam hal pemberian makanan, merawat dan memberikan kasih sayang. Pola asuh anak sangat mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi, karena sebaik-baiknya pola pengasuhan anak maka semakin baik pula pola makan anak sehingga pemenuhan akan nutrisi untuk tubuhnya terpenuhi dan status gizi anak pun baik.

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel sarana jamban dengan kejadian stunting pada balita didapatkan nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara sarana jamban dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera. Responden yang memiliki sarana jamban kurang baik berisiko 7,5 kali lebih besar memiliki balita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki sarana jamban baik.

Hasil penelitian (Ahmadi, Sulistyorini, Azizah, & Oktarizal, 2020) menunjukkan hasil ada hubungan antara fasilitas toilet tidak memenuhi syarat dengan kejadian stunting ($p = 0,016$).

Penelitian (Chairunnisa, Nugraheni, & Kartini, 2020) menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0,004$). Hasil penelitian (Dwipayanti, Sutiari, Dewiyani, & Mulyawan, 2020) menunjukkan bahwa pilar I STBM akses sanitasi mencakup: akses toilet di rumah berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0,024$).

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebanyak 53,8% responden memiliki sarana jamban yang kurang baik, kurang baiknya sarana jamban disebabkan tangki septik tidak disedot 5 tahun terakhir (97,4%), jamban dengan lubang tanah (64,1%), tidak ada sumur penampungan tinja (53,8%). Jamban yang tidak sehat dapat mencemari lingkungan seperti air bersih sehingga menjadi sumber infeksi seperti diare. Diare yang berulang pada anak dapat menyebabkan enteropati yang mengganggu penyerapan nutrisi untuk pertumbuhan sehingga menyebabkan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel pengelolaan air minum rumah tangga (PAM-RT) dengan kejadian stunting pada balita didapatkan nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara PAM-RT dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera. Responden yang PAM-RTnya kurang baik berisiko 49,2 kali lebih besar memiliki balita stunting jika dibandingkan dengan responden yang PAM-RT nya baik.

Hasil penelitian (Olo, Mediani, & Rakhmawati, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan air minum dengan kejadian stunting ($p<0,05$). Penelitian yang dilaksanakan (Torlesse, Cronin, Sebayang, & Nandy, 2016) menunjukkan ada hubungan pengolahan air rumah tangga dengan stunting ($p<0,05$).

Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga (PAM-RT) merupakan suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum dan pengelolaan makanan yang aman di rumah tangga (Kemenkes RI, 2015). Pengolahan air yang bersih sangat penting, khususnya air minum. Manusia mengonsumsi air minimal sebanyak 8 gelas dalam sehari, sehingga diperlukan jumlah dan kualitas yang memadai. Selain itu, air bersih berperan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kesejahteraan hidup karena digunakan dalam keperluan rumah tangga sehari-hari (Kemenkes RI, 2015).

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pengelolaan air minum rumah tangga dengan kejadian stunting. Responden dalam penelitian ini (38,5) tidak menutup tempat penyimpanan air bersih untuk minum di rumah. Responden juga (34,6%) tidak membilas tempat penyimpanan air minum dengan air yang sudah diolah. Tempat penampungan air bersih yang tidak ditutup maka berisiko untuk dihingapi oleh vektor (serangga, lalat, dll) sehingga akan terkontaminasi oleh bakteri atau virus. Jika air yang terkontaminasi tidak dioleh dengan baik maka akan menyebabkan penyakit infeksi (diare) pada orang yang meminumnya, diare pada balita akan berdampak terjadinya stunting.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden mencuci wadah penampungan air dengan menggunakan air biasa tanpa menggunakan air yang sudah dimasak, hal tersebut akan menyebabkan wadah penampungan tersebut berisiko terkontaminasi oleh bakteri yang ada pada air cucian tadi, sehingga jika wadah tersebut di isi dengan air minum maka air minum juga akan terkontaminasi oleh bakteri/virus sehingga jika dikonsumsi oleh balita maka akan berisiko untuk mengalami diare dan berdampak pada stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera adalah pengetahuan, pola asuh, sarana jamban dan pengelolaan air minum rumah tangga.

SARAN

Diharapkan kepada puskesmas memberikan edukasi kepada ibu balita tentang pola asuh anak sehingga pengetahuan ibu tentang pola asuh lebih baik dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Melakukan pemberdayaan kepada masyarakat tentang sarana jamban yang memenuhi syarat dengan pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang sanitasi jamban yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Sulistyorini, L., Azizah, R., & Oktarizal, H. (2020). Association between toilet availability and handwashing habits and the incidence of stunting in young children in Tanjung Pinang City, Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 16(2), 215–218.
- Alam, M. A., Mahfuz, Islam, M., & Mondal. (2017). Contextual Factors for Stunting Among Children of Age 6 to 24 Months in an Under-Privileged Community of Dhaka, Bangladesh. *NCBI*, 21(2), 374–375.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22.
- Chairunnisa, S. A. J., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2020). Praktik Menyusui yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia: Telaah Literatur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(5).
- Dayuningsih, Permatasari, T. A. E., & Supriyatna, N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(3), 3–11.
- Devi, N. (2012). *Gizi Anak Sekolah*. Jakarta: Buku Kompas.
- Dinkes Kab. Tanjabtim. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021*. Muara Sabak: Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Dwipayanti, N. M. U., Sutiari, N. K., Dewiyani, C. I., & Mulyawan, K. H. (2020). Potential Association of Sanitation Factors on Stunting Incidences Among Children Under Age 5 in Bali Province, Indonesia. *Proceedings of the 4th International Symposium on Health Research (ISHR 2019)*.
- Kemendesa PDTT. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Kemendes RI. (2015). *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia.

Kemkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).

Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3).

Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2).

Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 1(1).

Uliyanti, Tantomo, D, G., & Anantanyu, S. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 67–77.

UNICEF. (2013). *Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak*. Retrieved from www.unicef.org